

ABSTRAK

Dian Nitami. 2016. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Anak dengan Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) kelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Yuentie Sova Puspitalia, M.Pd.

Kata Kunci: Membaca Pemahaman Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI).

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam hal ini masih banyak ditemukan kendala dalam proses pembelajaran seperti yang dijumpai di kelas V MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan kurang kreatifnya guru dalam menggunakan strategi dalam pembelajaran atau strategi yang digunakan kurang sesuai dengan bahan pelajarannya, sehingga kurang memberikan pengaruh kepada siswa.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan membaca pemahaman cerita anak kelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016? (2) Apakah Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan membaca pemahaman cerita anak kelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016? (3) Apakah Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita anak kelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan setting di kelas V MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo yang mencakup dua siklus. Dalam tiap siklusnya melalui prosedur PTK yang terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Dari hasil penelitian disimpulkan (1) Strategi pembelajaran inquiri (SPI) dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan membaca cerita anak (Abu Nawas tidak bisa kehujaan) siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari peningkatan keaktifan siswa dari siklus I sampai siklus II sebagai berikut. Keaktifan siswa siklus I (68,75%) dan siklus II (100%). (2) Strategi pembelajaran inquiri (SPI) dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan membaca cerita anak (Gadis berbunga) siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari peningkatan partisipasi belajar siswa dari siklus I sampai siklus II sebagai berikut. Partisipasi belajar siswa siklus I (68,75%) dan siklus II (100%). (3) Strategi pembelajaran inquiri (SPI) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita anak (Abu Nawas tidak bisa kehujaan dan Gadis berbunga) siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari peningkatan keaktifan, partisipasi, dan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus II sebagai berikut: keaktifan siswa siklus I (68,75%) dan siklus II (100%), partisipasi siswa siklus I (68,75%) dan siklus II (100%), dan hasil belajar siswa siklus I (68,75%) dan siklus II (93,73%).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoretis tetapi mereka miskin aplikasi.

Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran. Mata pelajaran science tidak dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan sistematis. Hal ini disebabkan, strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas. Mata pelajaran agama, tidak dapat mengembangkan sikap yang sesuai dengan norma-norma agama karena proses pembelajaran hanya diarahkan agar anak bisa menguasai dan menghafal materi pelajaran. Materi pelajaran bahasa tidak diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi karena yang dipelajari lebih banyak bahasa sebagai ilmu bukan sebagai alat komunikasi.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya.¹

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya akan membentuk manusia yang mampu bersaing di dunia global sehingga seorang guru sejak di sekolah tingkat dasar sudah harus memiliki kemampuan untuk mempersiapkan peserta didiknya kearah sana. Tentu saja, strategi pembelajarannya harus disesuaikan dengan usianya. Untuk membentuk sumber daya manusia yang demikian guru benar-benar harus mempertimbangkan strategi pembelajaran yang dilakukan.²

Wina Sanjaya mengemukakan bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, strategi itu tidak mungkin diaplikasikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode dan teknik pembelajaran.³

¹ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 1 dan 129.

² Tim Penulis, Strategi Pembelajaran (Surabaya: Aprinta, 2008)2.8.

³ Ahmad Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 32.

Tidak ada satu metode mengajar yang baik untuk semua pengajaran. Strategi belajar mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu itu tergantung pada kondisi masing-masing unsur yang terlibat dalam proses belajar mengajar secara faktual. Kemampuan siswa, kemampuan guru, sifat materi, sumber belajar, media pengajaran, faktor logistik, tujuan yang ingin dicapai adalah unsur-unsur pengajaran yang berbeda-beda di setiap tempat dan waktu. Mungkin, untuk suatu program pengajaran pada suatu saat dipandang lebih efektif penyampaiannya dengan metode ceramah, pada saat lain diskusi kelompok, dan pada saat lain mungkin tanya jawab. Rangkaian ini secara keseluruhan membentuk suatu pola yang bisa disebut strategi belajar mengajar.⁴

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang aktif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.

Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (value) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari

⁴ W. Gulo, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Grasindo, 2002), 83 – 84.

giatan membaca. Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia.⁵

Pendidikan dasar atau sekolah dasar merupakan momentum awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Salah satu keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa dari sekolah dasar ini adalah keterampilan berbahasa yang baik karena bahasa merupakan modal terpenting bagi manusia.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Keterampilan ini, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek berbahasa ini saling terkait antara satu dan yang lainnya. Bagaimana seorang anak akan bisa menceritakan sesuatu setelah ia membaca ataupun setelah ia mendengarkan. Begitupun dengan menulis. Menulis tidak lepas dari kemampuan menyimak, membaca dan berbicara anak, sehingga empat aspek ini harus senantiasa diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan siswa.⁶

Kegiatan membaca dalam bahasa kedua memiliki hubungan dengan penafsiran teks. Pemahaman teks tertulis adalah sebuah proses yang kompleks yang melibatkan banyak subketerampilan linguistik dan banyak sistem pengetahuan, termasuk di dalamnya penggunaan bahasa tulis dalam konteks pergaulan sosial dan struktur-struktur yang digunakan dalam pengorganisasian

⁵ Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1.

⁶ Ibid, 241.

informasi. Proses membaca dapat dipandang sebagai interaksi antara penulis dari teks dengan pembaca. Membaca bisa dipandang sebagai sebuah sumber dari input bahasa, yang dapat mempengaruhi perkembangan dari kemampuan menulis.⁷

Pembelajaran membaca memang benar-benar mempunyai peran penting. Melalui pengajaran membaca, guru dapat berbuat banyak dalam proses pengindonesiaan anak indonesia.⁸

Dalam pembelajaran membaca sebagian besar anak sering merasa bosan, apalagi untuk memahami apa yang telah dibaca masih kurang. Karena bahan bacaan yang dibaca kurang menarik atau tidak menyenangkan. Supaya anak gemar membaca maka kita sebagai guru untuk melatih anak gemar membaca salah satunya dengan memberikan bacaan yang menyenangkan. Misalnya, dengan memberikan bacaan buku cerita. Anak akan merasa senang jika membaca buku-buku cerita terutama tentang cerita anak.

Cerita anak adalah cerita tentang kehidupan anak, baik suka dukanya dalam keluarga dan masyarakat.⁹ Ketika anak senang dengan apa yang dibaca, anak juga akan mudah untuk memahami apa yang telah dibaca.

Masalah seperti itu juga terjadi di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah, Ngabar, Ponorogo. Sebagian besar siswa kemampuan membaca pemahamannya

⁷ H. A. Syukur Ghazali, Pembelajaran Ketrampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif (Bandung: Refika Aditama, 2010), 204 – 205.

⁸ Isah Cahyani dan Hodijah. Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD (Bandung: Upi Press, 2007), 100.

⁹ Tim penulis, Sastra Indonesia /Modul Bahasa Indonesia 2 PGMI (Surabaya: Aprinta, 2009), 82.

masih kurang. Hal ini terlihat ketika penulis melaksanakan PPLK di MI tersebut. Berdasarkan observasi ketika PPLK, kemampuan membaca pemahaman anak kurang meskipun strategi yang digunakan tidak monoton. Salah satunya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini, berpengaruh pada hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Mungkin, guru salah memilih strategi sehingga kemampuan membaca pemahaman siswa kurang maksimal.

Strategi pembelajaran inquiri sepertinya belum begitu terlihat di pembelajaran yang ada di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah, Ngabar, Ponorogo. Terutama di pembelajaran bahasa Indonesia tentang membaca pemahaman. Strategi tersebut diharapkan bisa membuat siswa berpikir kritis. Tetapi, strategi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk itu, jika strategi tersebut diaplikasikan pada pembelajaran membaca pemahaman pada cerita anak mungkin dapat meningkatkan partisipasi, keaktifan, dan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah, Ngabar, Ponorogo.

Berangkat dari uraian di atas, penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK). Untuk itu, penulis menggali penelitian ini dengan judul Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Anak dengan Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) Kelas V di *Mi Mamba'ul Huda Al-Islamiyah, Ngabar, Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016*.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalahnya yaitu;

- a. Bagaimana hasil belajar kemampuan membaca pemahaman anak di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah, Ngabar, Ponorogo?
- b. Mengapa anak-anak kurang senang membaca?
- c. Apa yang menjadi faktor anak malas membaca?

2. Pembatasan masalah

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, penulis ingin membatasi masalah. Karena keterbatasan teori dan metodologi, penulis ingin memfokuskan pada kemampuan membaca pemahaman dan strategi pembelajaran inquiri (SPI).

C. Rumusan Masalah

1. Apakah strategi pembelajaran inquiri (SPI) dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan membaca pemahaman cerita anak kelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
2. Apakah strategi pembelajaran inquiri (SPI) dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan membaca pemahaman cerita anak kelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

3. Apakah strategi pembelajaran inquiri (SPI) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita anak kelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan apakah strategi pembelajaran inquiri (SPI) dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan membaca pemahaman cerita anak kelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk menguraikan apakah strategi pembelajaran inquiri (SPI) dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan membaca pemahaman cerita anak kelas V di MI Mambaul Huda Al-islamiyah Ngabar, ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mendiskripsikan apakah strategi pembelajaran inquiri (SPI) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita anak kelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas akan memberikan manfaat bagi proses pembelajaran, baik secara teoretik maupun praktis antara lain sebagai berikut.

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas belajar dan khasanah keilmuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran inquiri.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi penulis, guru, siswa dan sekolah.

a. Penulis

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, memperkaya pengetahuan dibidang pendidikan.

b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan mampu.

- 1) memperkaya wawasan dalam proses pembelajaran;
- 2) meningkatkan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran;
- 3) memperoleh seperangkat pengalaman dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

c. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu.

- 1) meningkatkan membaca pemahaman peserta didik;

- 2) meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- d. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan untuk.
- 1) dapat meningkatkan kualitas sekolah;
 - 2) sebagai sumbangan pikiran dan menambah referensi perpustakaan hasil penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini terdiri atas lima bab, yaitu bab I, bab II, bab III, bab IV, dan bab V.

BAB I ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini, dimaksudkan untuk mempermudah dalam memaparkan data.

Bab II merupakan kajian pustaka yang berisi deskripsi landasan teori, telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam menjawab hipotesis.

Dalam bab III, diuraikan tentang metode penelitian yang meliputi objek penelitian tindakan kelas, setting penelitian dan karakteristik subjek penelitian tindakan kelas, variabel yang diamati, prosedur pelaksanaan tindakan kelas dan refleksi.

Bab IV, penulis menguraikan tentang temuan dan hasil penelitian tindakan kelas yang meliputi, gambaran singkat lokasi penelitian, penjelasan persiklus,

proses analisis data persiklus dan pembahasan. Terakhir, bab V berupa simpulan sebagai jawaban dari pokok bahasan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Membaca Pemahaman

a) Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca adalah sebuah tindakan merekonstruksi makna yang disusun penulis di tempat dan waktu yang berjauhan dengan tempat dan waktu penulisan.¹⁰ Membaca adalah kegiatan yang sering kita lakukan, tetapi terkadang kita tidak mengetahui apa sebenarnya membaca itu. Membaca berasal dari kata dasar baca yang artinya memahami arti tulisan. Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Membaca adalah salah satu proses yang sangat penting untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Tanpa bisa membaca, manusia dapat dikatakan tidak bisa hidup di zaman sekarang ini. Sebab, hidup manusia sangat bergantung pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

¹⁰ H. A. Syukur Ghazali, Pembelajaran Ketrampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif (Bandung: Refika Aditama, 2010), 207.

Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu, salah satunya dengan cara membaca.

Membaca merupakan salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang mempunyai peran penting dalam kehidupan berbahasa. Seperti halnya pada pembelajaran di sekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki setiap siswa di samping tiga keterampilan yang lain, yaitu keterampilan menulis, menyimak, dan berbicara.

Membaca di sekolah dasar dibagi menjadi dua penggalan. Untuk kelas rendah (1,2 dan 3) membaca permulaan, dan untuk kelas tinggi (4 – 6) membaca lanjut. Membaca di kelas tinggi sekolah dasar ialah membaca lanjut atau membaca pemahaman.

Membaca pemahaman (reading for understanding) adalah salah satu bentuk dari kegiatan membaca dengan tujuan utamanya untuk memahami isi pesan yang terdapat dalam bacaan. Membaca pemahaman lebih menekankan pada penguasaan isi bacaan, bukan pada indah, cepat atau lambatnya membaca.

Pembelajaran membaca pemahaman merupakan pembelajaran yang sangat penting. Jika diselenggarakan dengan baik, pengajaran ini akan memberikan dampak positif terhadap keberhasilan belajar siswa pada masa mendatang. Melalui pengajaran membaca pemahaman yang dirancang dan diselenggarakan dengan baik, siswa tidak saja

memperoleh peningkatan dalam bahasanya, tetapi juga mampu dalam menalar, melakukan aktivitas, dan menghayati tentang nilai-nilai moral. Namun, semua itu bergantung pada guru yang menyelenggarakan proses belajar mengajar di kelas.¹¹

Membaca pemahaman merujuk kepada jenis kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan untuk memperoleh pengertian tentang sesuatu atau untuk tujuan belajar sehingga memperoleh wawasan yang lebih luas tentang sesuatu yang dibaca. Dalam membaca pemahaman, kecepatan membaca yang kita gunakan mungkin bervariasi, tergantung pada bahan bacaan yang kita baca.¹²

Membaca dalam hati meliputi membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca intensif atau membaca pemahaman adalah kegiatan membaca secara mendalam untuk memahami secara lengkap isi buku atau bacaan tertentu. Dengan demikian, membaca intensif diperlukan pemahaman mengenai detail atau perincian isi bacaan secara mendalam.¹³

Membaca pemahaman dapat dibedakan berdasarkan kekompleksan kognitif dalam memahami bacaan. Ada dua tingkatan pemahaman membaca, yaitu pemahaman literal dan pemahaman tingkat

¹¹Novi Resmi dan Dadan Juanda, Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi (Bandung: Upi Press, 2007), 71 – 80.

¹²Isah Cahyani dan Hodijah, Kemampuan Berbahasa di SD (Bandung: Upi Press, 2007), 110.

¹³Tim Penulis, Bahasa Indonesia 1 Edisi Pertama, (Surabaya: Aprinta, 2008), 8.12

tinggi. Pemahaman tingkat tinggi mencakup pemahaman interpretatif, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif. Pemahaman kritis dan kreatif dapat digolongkan ke dalam pemahaman evaluatif.

Pengelompokan tingkatan pemahaman membaca sebagai berikut.¹⁴

1) Pemahaman literal

Pemahaman literal adalah kemampuan menangkap informasi yang dinyatakan secara tersurat dalam teks. Pemahaman literal merupakan pemahaman tingkat rendah, tetapi jenis pemahaman ini tetap penting karena dibutuhkan dalam proses membaca secara keseluruhan.

2) Pemahaman interpretatif

Pemahaman interpretatif adalah pemahaman makna antarkalimat atau makna tersirat atau penarikan kesimpulan teks. Pemahaman interpretatif merupakan proses memperoleh gagasan-gagasan yang diimplikasikan oleh teks, bukan yang bisa langsung ditemukan dalam teks. Membaca pemahaman interpretatif mencakup penarikan kesimpulan tentang gagasan utama dari suatu teks, hubungan sebab akibat yang dinyatakan secara tidak langsung dalam teks, rujukan kata ganti, rujukan kata keterangan (adverb), dan kata-kata yang dihilangkan. Pemahaman interpretatif juga

¹⁴Ibid, 8.17.

mencakup pemahaman suasana hati pelaku yang terdapat dalam cerita (mood of a passage), tujuan penulis cerita tersebut, dan makna bahasa figuratif.

3) Pemahaman kritis/evaluatif

Pemahaman kritis/evaluatif merupakan kemampuan mengevaluasi materi teks. Pemahaman evaluatif terdapat dalam kegiatan membaca kritis. Pemahaman pembaca berada pada tingkat ini apabila pembaca mampu membandingkan gagasan-gagasan yang ditemukan dalam teks dengan norma-norma tertentu dan mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berkaitan dengan teks.

Pemahaman kreatif merupakan tingkatan yang paling tinggi dalam membaca. Dalam proses pemahaman kreatif ini, pembaca mengembangkan pemikiran-pemikirannya sendiri untuk membentuk gagasan-gagasan baru, mengembangkan wawasan-wawasan baru, pendekatan-pendekatan baru, serta pola-pola pikirnya sendiri. Pembaca memanfaatkan hasil membacanya untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya, emosionalnya, kemudian secara kreatif ia menciptakan sesuatu baik konseptual maupun praktis.

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman).

Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan maupun membaca lanjut menurut Farida Rahim¹⁵ ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Analisis bunyi misalnya, mungkin sukar bagi anak yang mempunyai masalah pada alat bicara dan alat pendengaran.

Walaupun tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak mengalami kesukaran belajar membaca. Hal itu dapat terjadi karena belum berkembangnya kemampuan mereka dalam membedakan simbol-simbol cetakan, seperti huruf-huruf, angka-

¹⁵Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 16 – 19.

angka, dan kata-kata. Misalnya, anak belum bisa membedakan huruf b, p, dan d. Perbedaan pendengaran (auditory discrimination) adalah kemampuan mendengarkan kemiripan dan perbedaan bunyi bahasa sebagai faktor penting dalam menentukan kesiapan membaca anak.

2) Faktor Intelektual

Istilah intelegensi didefinisikan sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri atas pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Secara umum, ada hubungan positif (tetapi rendah) antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dan rata-rata peningkatan remedial membaca. Meskipun demikian, semua siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan ini mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah dan sosial ekonomi keluarga siswa.

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi rumah pada gilirannya dapat membantu anak juga dapat menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, orang tua yang memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

Kecenderungan orang tua kelas menengah ke atas merasa bahwa anak-anak mereka siap lebih awal dalam membaca permulaan. Namun, usaha orang tua hendaknya tidak berhenti hanya sampai pada membaca permulaan saja. Orang tua harus melanjutkan kegiatan membaca anak terus menerus. Anak lebih membutuhkan perhatian dari pada uang. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya menghabiskan waktu luang mereka untuk berbicara dengan anak mereka agar anak menyenangi membaca dan berbagai buku cerita dan pengalaman membaca dengan anak-anak. Sebaliknya, anak-anak yang berasal dari keluarga kelas rendah yang berusaha mengejar kegiatan-kegiatan tersebut akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menjadi pembaca yang baik.

4) Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial, ekonomi, dan penyesuaian diri.

c) Prinsip-Prinsip Membaca Pemahaman

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca. Prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling mempengaruhi pemahaman membaca ialah sebagai berikut.¹⁶

1) Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.

Teori konstruktivis memandang pemahaman dan penyusunan bahasa sebagai suatu proses pembangunan. Menurut Cox dalam Farida Rahim, anak-anak terus menerus membangun makna baru pada dasar pengetahuan sebelumnya yang mereka miliki untuk proses komunikasi.

2) Andersen dalam Farida Rahim mengemukakan bahwa kaum konstruktivis yakni bahwa siswa membangun pengetahuan dengan menghubungkan pengalaman dengan pengetahuan yang telah diketahuinya. Seorang siswa yang mempunyai lebih banyak pengalaman dalam suatu topik tertentu, lebih mudah membuat

¹⁶Ibid, 3 – 11.

hubungan antara apa yang diketahuinya dengan apa yang akan dipelajarinya.

- 3) Keseimbangan kemahiraksaraan merupakan kerangka kerja yang membantu perkembangan pemahaman.

Keseimbangan kemahiraksaraan merupakan kerangka kerja kurikulum yang memberikan kedudukan yang sama antara membaca dan menulis serta mengenal pentingnya dimensi kognitif dan afektif kemahiraksaraan. Kemahiraksaraan makna membuatnya terlibat dalam proses membaca dan menulis secara penuh, walaupun mengenal pentingnya strategi dan keterampilan yang digunakan pembaca dan penulis yang ahli.

Keseimbangan kemahiraksaraan memilih dimensi kognitif sosial dan afektif serta mempromosikan urutan berpikir, interaksi tanggapan pribadi, dan pemahaman yang lebih tinggi. Meletakkan belajar mengajar dalam kerangka kerja kurikulum berarti menciptakan suatu lingkungan yang optimal untuk pelaksanaan belajar.

- 4) Guru membaca yang unggul mempengaruhi belajar siswa.

Guru yang unggul sadar apa yang dikerjakan dengan baik dan apa yang dibutuhkan siswa untuk berhasil. Guru yang unggul mengetahui pentingnya setiap siswa memiliki pengalaman

kemahiraksaraan. Guru yang ahli ialah guru yang membuat perbedaan pada keberhasilan siswa.

Guru yang unggul yakin bahwa semua anak bisa belajar. Mereka mendasarkan pengajarannya pada kebutuhan siswa secara pribadi. Guru tersebut tahu bahwa motivasi merupakan unsur penting dari belajar mengajar. Guru yang profesional juga memahami bahwa membaca merupakan proses sosial konstruktivis yang paling berfungsi dalam situasi nyata. Mereka mengajar dengan cara kaya dengan bahan cetakan serta lingkungan yang kaya dengan konsep. Peran guru dalam membaca ialah menciptakan pengalaman yang memperkenalkan, memelihara atau memperluas kemampuan siswa untuk memahami teks.

- 5) Pembaca yang baik memegang peran yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.

Pembaca yang baik ialah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Mereka mempunyai tujuan yang jelas serta memonitor tujuan membaca mereka dari teks yang mereka baca. Pembaca yang baik menggunakan strategi pemahaman untuk mempermudah membangun makna. Strategi ini mencakup tujuan, membuat pertanyaan sendiri, membuat hubungan, memvisualisasikan, mengetahui bagaimana kata-kata membentuk makna, memonitor, meringkas, dan mengevaluasi.

- 6) Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.

Setiap hari siswa perlu mengakrabi teks dalam berbagai tingkat kesukaran. Ketika tingkat teks yang sedang digunakan, guru membantu siswa meningkatkan pengalaman belajar dan siswa menerima berbagai tingkat dukungan, tergantung pada tujuan dan setting pengajaran.

- 7) Siswa menemukan manfaat dari bertransaksi dengan berbagai teks pada berbagai tingkat.

Bertransaksi dengan berbagai jenis materi bacaan akan meningkatkan pemahaman siswa. Pengalaman berbagai jenis materi bacaan memberikan siswa pengetahuan sejumlah struktur teks dan meningkatkan proses memahami suatu teks.

- 8) Perkembangan kosakata dan pengajaran mempengaruhi pemahaman membaca.

Teori konstruktivis sosial memainkan peran yang penting pada perkembangan kosakata. Sukar menentukan usia yang tepat untuk belajar makna yang tepat dari kata. Pada awal proses perkembangan bahasa, mereka belajar membedakan antara anonim, sinonim, makna ganda, definisi abstrak, dan seterusnya. Pengajaran kosakata secara langsung dan belajar dari konteks sebaiknya seimbang. Pengajaran sebaiknya bermakna bagi siswa, mencakup kata-kata dari bacaan siswa dan memfokuskan pada berbagai

strategi untuk menentukan makna kata-kata yang tidak dikenal siswa.

9) Pengikutsertaan merupakan faktor kunci dalam proses pemahaman.

Keterlibatan pembaca bertransaksi dengan cetakan membangun pemahaman berdasarkan pada hubungan antara pengetahuan sebelumnya dengan informasi baru. Terry dalam Farida Rahim menggambarkan proses berpikir menjadi bagian dari cerita dalam pikiran mereka. Guru bisa mempertahankan dan mengembangkannya dengan mendorong siswa membaca untuk tujuan yang jelas, nyata, dan merespon dengan cara-cara yang bermakna, selalu memusatkan pada pemahaman, hubungan pribadi, dan tantangan pembaca. Baker dan Wigfield dalam Farida Rahim menjelaskan bahwa keterlibatan pembaca termotivasi untuk membaca dengan berbagai tujuan, memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya untuk membangkitkan pemahaman baru serta berpartisipasi dalam interaksi sosial yang bermakna tentang bahan bacaan.

10) Strategi dan keterampilan pemahaman bisa diajarkan.

Ketika siswa mengalami strategi pengajaran pemahaman langsung, strategi tersebut meningkatkan pemahaman teks tentang topik baru. Pertanyaan-pertanyaan pemahaman sering timbul pada tingkat pemahaman literal, ditugaskan kemudian dikoreksi,

pemahaman dinilai tetapi tidak diajarkan. Mengaitkan keterampilan dan strategi-strategi bisa mempermudah siswa memahami strategi pemahaman yang umumnya lebih kompleks dari keterampilan pemahaman.

11) Asesmen dinamis menginformasikan pengajaran pemahaman.

Asesmen merupakan koleksi data, seperti nilai tes dan catatan-catatan informal untuk mengukur hasil belajar siswa, sedangkan evaluasi adalah interpretasi dan analisis dari data. Menilai kemajuan siswa penting karena memungkinkan guru menemukan kelebihan dan kekurangan, merencanakan pengajaran dengan tepat, mengomunikasikan kemajuan siswa kepada orang tua, dan untuk mengevaluasi keefektifan strategi mengajar.

Asesmen yang dinamis informal alamiah bisa digunakan dalam berbagai setting pengajaran. Asesmen ini mencakup membantu meningkatkan pengalaman belajar siswa yang mempunyai berbagai tingkat dukungan guru. Menilai dalam konteks ini menangkap kemampuan siswa yang muncul dan menyediakan pandangan yang mungkin tidak sedikit dikumpulkan pada portopolio karena menyediakan pandangan terhadap pertumbuhan secara terus menerus.

2. Cerita Anak

a) Pengertian cerita anak

Setiap orang menyukai cerita, tidak peduli orang dewasa atau anak-anak. Bahkan, pada sebagian orang kebutuhan akan cerita merupakan sesuatu yang harus terpenuhi sebagaimana kebutuhan hidup yang lain seperti halnya makan dan minum. Membaca, mendengar, atau melihat dan mendengar cerita, merupakan sebuah kenikmatan tersendiri yang juga menuntut untuk dipenuhi, terutama pemenuhan kebutuhan rasa ingin tahu. Pemenuhan kebutuhan akan cerita merupakan salah satu pemenuhan kebutuhan batiniah yang besar perannya bagi pembentukan kepribadian.¹⁷

Cerita merupakan sarana untuk menyampaikan ide/pesan melalui serangkaian penataan yang baik dengan tujuan agar pesan menjadi lebih mudah diterima dan memberikan dampak yang lebih luas dan banyak sasaran.

Cerita anak dibedakan dengan cerita untuk anak. Cerita anak adalah cerita tentang kehidupan anak, baik suka dukanya dalam keluarga dan masyarakat. sedangkan cerita untuk anak adalah cerita yang diperuntukkan bagi anak, baik cerita yang menyangkut kehidupan anak maupun cerita tentang binatang, cerita para tokoh yang berjasa bagi bangsanya, cerita tentang alam, dan cerita kepercayaan. Kedua cerita ini bermanfaat untuk pendidikan dan pembentukan pribadi anak.

¹⁷Burhan Nurgiyantoro, Sastra Anak: Pengantar Dunia Pemahaman Anak (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2103), 216.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hakekat cerita anak adalah karangan imajinatif tentang kehidupan anak.¹⁸

b) Unsur-Unsur Pembentuk Cerita Anak

Cerita untuk anak-anak, lazimnya dapat ditemukan unsur pembentuk yang meliputi (1) penokohan, (2) setting atau latar cerita, (3) plot atau rangkaian cerita, (4) tema, (5) amanat, dan (6) point of view.¹⁹

1) Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut, sebenarnya tidak menyaran pada pengertian yang persis sama, atau paling tidak dalam tulisan ini akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda, walau memang ada di antaranya yang sinonim. Istilah tokoh merujuk pada orangnya dan pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan.

¹⁸Moh Mukhlis dkk, Sastra Indonesia: Modul Bahasa Indonesia 2 PGMI (Surabaya: Aprinta. 2009), 82.

¹⁹Ibid, 91.

Sebab, ia mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.²⁰

2) Latar/setting

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah ada dan terjadi.²¹

3) Point of view

Sudut pandang atau point of view menyoran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi pembaca. Dengan demikian sudut pandang, merupakan strategi, teknik, dan siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.²²

²⁰Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), 164 – 165.

²¹Ibid, 217.

²²Idid, 248.

4) Plot atau rangkaian cerita

Plot atau rangkaian cerita adalah sambungan-sambungan peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana menjelaskan bagaimana hal itu terjadi.²³

5) Tema

Secara sederhana tema dapat dipahami sebagai gagasan yang mengikat cerita, mengikat berbagai unsur instrinsik yang membangun cerita sehingga tampil sebagai sebuah kesatuan yang harmonis. Jadi, dalam kaitan ini tema merupakan dasar pengembangan sebuah cerita.²⁴

6) Amanat

Moral, amanat, atau messages dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik.²⁵

3. Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI)

a) Pengertian Strategi Pembelajaran

²³Moh Mukhlas dkk, Sastra Indonesia: Modul Bahasa Indonesia 2 PGMI (Surabaya: Aprinta. 2009), 91.

²⁴Burhan Nurgiyantoro, Sastra Anak: Pengantar Dunia Pemahaman Anak (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2103), 260.

²⁵Ibid, 265.

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal. Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁶

Di bawah ini diuraikan beberapa definisi tentang strategi pembelajaran.

- 1) Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- 2) Kozma secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- 3) Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang di pilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajarn tetentu. Selajutnya, dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

²⁶Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 186 – 187.

- 4) Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka, strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- 5) Cropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.

Ada dua hal yang patut kita cermati dari beberapa pengertian di atas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas, dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menggunakan strategi, perlu

dirumuskan tujuan yang jelas, yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dan implementasi suatu strategi.²⁷

b) Pengertian Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI)

Inquiri yang dalam bahasa Inggris inquiry, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Strategi inquiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan mengajar pada strategi ini adalah:

1. Keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar. Kegiatan belajar di sini adalah kegiatan mental intelektual dan sosial emosional.
2. Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pengajaran.
3. Mengembangkan sikap percaya pada diri sendiri (self belief) pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inquiri.²⁸

Strategi pembelajaran inquiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu

²⁷Tim Penulis, Strategi Pembelajaran (Surabaya: Aprinta, 2008), 1.9.

²⁸W. Gulo, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Gramedia, 2002), 84 – 85.

masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristik, yang berasal dari bahasa Yunani, heuriskein yang berarti saya menemukan.

Pengajaran inquiri dibentuk atas dasar discoveri, sebab seorang siswa harus menggunakan kemampuannya berdiscoveri dan kemampuan lainnya. Dalam inquiri, seseorang bertindak sebagai seorang ilmuwan (scientist), melakukan eksperimen, dan mampu melakukan proses mental berinquiri, adalah sebagai berikut.

- 1) mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang gejala alami;
- 2) merumuskan masalah-masalah;
- 3) merumuskan hipotesis-hipotesis;
- 4) merancang pendekatan investigatif yang meliputi eksperimen;
- 5) melaksanakan eksperimen;
- 6) mensintesiskan pengetahuan;
- 7) memiliki sikap ilmiah, antara lain objektif, ingin tahu, keterbukaan, menginginkan dan menghormati model-model teoritis, serta bertanggung jawab.

Rumusan lainnya menyatakan, bahwa pengajaran berdasarkan inquiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa di mana kelompok siswa inquiri ke dalam suatu isu atau mencari jawaban-

jawaban terhadap isi pertanyaan melalui suatu prosedur yang digariskan secara jelas dan struktural kelompok.²⁹

Strategi pembelajaran inquiri (SPI) berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak ia lahir ke dunia. Sejak kecil, manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indra pengecapan, pendengaran, penglihatan, dan indra-indra lainnya hingga dewasa. Keingintahuan manusia secara terus menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (meaningfully) manakala didasari oleh keingintahuan itu. Untuk itulah, strategi inquiri dikembangkan.³⁰

c) Langkah-Langkah Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inquiri

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan SPI dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.³¹

1) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini, guru

²⁹Oemar Hamalik, proses belajar mengajar (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 219 – 220.

³⁰Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 196.

³¹Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 191 – 193.

mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Berbeda dengan tahapan preparation dalam strategi pembelajaran ekspositori (SPE) sebagai langkah untuk mengondisikan agar siswa siap menerima pelajaran. Pada langkah orientasi dalam SPI, guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan SPI sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah, tanpa kemauan dan kemampuan itu tidak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

2) Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka teki itu. Dikatakan teka teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inquiri. Oleh sebab itu, melalui proses tersebut, siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir. Dengan demikian, teka teki yang menjadi masalah dalam berinquiri adalah teka teki

yang mengandung konsep yang jelas yang harus dicari dan ditemukan. Ini penting dalam pembelajaran inquiri.

3) Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Jika individu dapat membuktikan tebakannya, ia akan sampai pada posisi yang dapat mendorong untuk berfikir lebih lanjut.

4) Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inquiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data tidak hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah

mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

5) Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Di samping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

6) Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan gong-nya dalam pembelajaran. Sering terjadi, oleh karena banyaknya data yang diperoleh menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Oleh karena itu, untuk mencapai kesimplan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

d) Nilai-nilai karakter dalam strategi pembelajaran inquiri

Berikut ini dikemukakan nilai-nilai karakter yang dapat ditransformasikan melalui strategi pembelajaran inquiri. Setidaknya, terdapat lima dari kedelapan belas nilai karakter yang dicanangkan Kemendikbud.³²

1. Rasa ingin tahu

Nilai karakter ini tampak jelas dalam transformasi pencarian jawaban atas pertanyaan atau masalah yang akan dibahas. Aktivitas peserta didik sepanjang proses atau aktivitas mencari hingga menemukan jawaban merupakan internalisasi “rasa ingin tahu” yang memuncak.

2. Kerja keras

Tidak diragukan lagi, bahwa strategi pembelajaran inquiri menuntut peserta didik termasuk guru untuk bekerja keras menemukan jawaban atau solusi atas pertanyaan atau masalah yang dibahas. Tanpa kerja keras atau belajar sungguh-sungguh, jawaban tersebut tidak ditemukan.

3. Kreatif dan inovatif

³²Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 122 – 123.

Aktualisasi nilai karakter kreatif dan inovatif tercermin dalam upaya-upaya atau cara-cara baru (inovatif) yang ditempuh peserta didik guna menemukan jawaban atas masalah atau pertanyaan yang dibahas, agar lebih cepat dan hasil yang akurat.

4. Kemandirian

Dalam strategi pembelajaran inquiri, nilai karakter kemandirian akan tertanam dalam diri peserta didik jika proses pembelajaran diformulasikan secara individu. Dengan demikian, peserta didik akan bertanggung jawab atas jawaban yang ditemukan. Artinya, ia tidak akan melempar kesalahan pada orang lain dalam satu kelompok. Misalnya, jika jawaban yang ditemukan ternyata salah.

5. Kedisiplinan

strategi pembelajaran inquiri tidak akan berjalan jika tanpa kedisiplinan tinggi dari peserta didik dan guru. Disiplin di sini bukan sekedar konsisten, tetapi lebih kepada mengikuti prosedur dan langkah-langkah pembelajaran secara tertib atau prosedural.

1) Keunggulan SPI

SPI merupakan strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan untuk digunakan guru karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan itu di antaranya sebagai berikut.³³

- a) SPI merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- b) SPI dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sendiri dengan cara belajar mereka.
- c) SPI merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.

2) Kelemahan SPI

³³Tim Penulis, Strategi Pembelajaran (Surabaya: Aprinta, 2008), 6.15.

Di samping memiliki keunggulan, SPI juga mempunyai kelemahan, di antaranya sebagai berikut.³⁴

- a) Jika SPI digunakan sebagai strategi pembelajaran, guru akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik.
- b) Perencanaan pembelajaran dengan strategi ini sulit karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
- c) Terkadang, dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.
- d) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran, SPI akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.³⁵

4. Pengertian Keaktifan Siswa

Aktif dapat berwujud, seperti: mendengarkan, menulis, membuat sesuatu, mendiskusikan. Untuk memfungsikan keaktifan ini sangat bergantung dengan keterlibatan intelektual-emosional, yang dimaksudkan dengan siswa belajar aktif di kelas adalah dengan melibatkan keaktifan mental (intelektual-emosional) dan fisiknya.³⁶

³⁴Ibid, 6.16.

³⁵Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 208.

³⁶Iskandar, Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru) (Jakarta: Anggota Ikapi, 2012), 213.

Keaktifan kelas adalah kemampuan untuk terlibat aktif secara mental dan emosional dalam mengajukan pertanyaan atau komentar untuk mendorong terjadinya perubahan kelas (dari belum bisa menjadi bisa, dari belum mengerti menjadi mengerti) dengan semangat cooperative learning (belajar tolong menolong untuk mencapai perubahan bersama).³⁷

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang sudah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain.³⁸

Dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, peserta didik dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah proses belajarnya secara efektif, pembelajar (peserta didik) dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional. Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa berwujud perilaku-perilaku seperti mencari sumber informasi yang dibutuhkan, menganalisis hasil percobaan, ingin tahu hasil dari suatu reaksi kimia, membuat karya

³⁷Bermawi Munthe, *Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 148.

³⁸Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2009), 45.

tulis, membuat kliping, dan perilaku sejenis lainnya. Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa lebih lanjut menuntut keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran.³⁹

Perwujudan perilaku peserta didik yang bersikap positif atau senang terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas ialah peserta didik aktif, tekun dan ulet dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, peserta didik menyelesaikan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya, disiplin dalam belajar, tidak keluar masuk kelas dan menghormati guru dan teman kelasnya, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru, menunjukkan kerjasama yang baik dengan teman kelas dalam melakukan tugas-tugas belajar yang bersifat kelompok dan sebagainya.⁴⁰

5. Pengertian Partisipasi Belajar

Menurut Tannenbaun dan Hahn, partisipasi merupakan suatu tingkat sejauhmana peran anggota melibatkan diri di dalam kegiatan dan menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Menurut Dusseldorp, partisipasi diartikan sebagai kegiatan atau keadaan mengambil bagian dalam suatu aktivitas mencapai suatu kemanfaatan secara optimal.⁴¹

³⁹Dimiyati & Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2009), 51.

⁴⁰Abdul Hadis, Psikologi dalam Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2006), 39.

⁴¹Djamarah & Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 25.

Minat yang muncul, diikuti oleh tercurahnya perhatian pada kegiatan belajar mengajar, dengan sendirinya telah membawa murid ke suasana partisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.⁴²

Pembelajaran partisipasif yang merupakan strategi pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Indikator pembelajaran partisipasif, yaitu: adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik, adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan.⁴³

Pembelajaran partisipasif mengandung arti ikut sertanya peserta didik di dalam program pembelajaran partisipasif. Keikutsertaan peserta didik diwujudkan dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran yaitu perencanaan program, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan pembelajaran.⁴⁴

Partisipasi audien (siswa) antara lain sebagai berikut:

- 1) Sebelum presentasi (sajian media):
 - a. Siswa mendengarkan, mencatat materi.
 - b. Mendapat penjelasan dari guru.
- 2) Selama presentasi: siswa mendengarkan, memperhatikan dengan seksama.

⁴²Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 24

⁴³Ridwan Abdullah Sani, Inovasi Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 157.

⁴⁴Sudjana, Strategi Pembelajaran (Bandung: Falah Production, 2000), 155.

- 3) Setelah presentasi:
 - a. Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti/dipahami atau masih kurang jelas.
 - b. Siswa mendiskusikan secara kelompok dan melaporkan secara ringkas tentang hasil diskusi yang dilakukan di muka kelas.
 - c. Setiap kelompok diskusi dapat mempraktekkan secara demonstrasi di muka kelas.⁴⁵

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran inquiri, dan terkait dengan kemampuan membaca pemahaman sudah pernah dilakukan, di antaranya dilakukan oleh Nurul Hidayah⁴⁶ dengan judul *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pokok Bahasan Jasa dan Peranan Tokoh Pejuang Kemerdekaan Indonesia Menggunakan Strategi Inquiri Kelas V MI Ma'arif Setono, Jenangan, Ponorogo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran inquiri dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini, dapat dilihat dari keaktifan belajar siswa dan meningkatnya hasil belajar siswa pada setiap siklusnya selalu mengalami peningkatan.

⁴⁵Asnawir & Usman, *Media Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 153-154.

⁴⁶Nurul Hidayah, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pokok Bahasan Jasa dan Peranan Tokoh Pejuang Kemerdekaan Indonesia Menggunakan Strategi Inquiri Kelas V MI Ma'arif Setono, Jenangan, Ponorogo*(Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfatur Rosyidah Azzaria⁴⁷ dengan judul Penerapan Strategi crossword puzzle untuk Meningkatkan Pemahaman Soal pada Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas III SDN Patihan Wetan, Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi crossword puzzle dapat meningkatkan pemahaman soal pada mata pelajaran IPS dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pokok bahasan jenis-jenis pekerjaan. Hal ini, dapat dilihat dari gambaran pencapaian peserta didik pada setiap siklus yang selalu mengalami peningkatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khuzaimatun⁴⁸ dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Metode SQ3R pada Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan metode SQ3R dapat meningkatkan minat membaca siswa dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini, dapat dilihat dari gambaran pencapaian peserta didik pada setiap siklus yang selalu mengalami peningkatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Djemari⁴⁹ dengan judul Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA dengan Metode Pemecahan Masalah (problem Solving) pada Siswa Kelas V SDN 1 Wringinanom, Sambit, Ponorogo.

⁴⁷Ulfatur Rosyidah Azzaria, Penerapan Strategi crossword puzzle untuk Meningkatkan Pemahaman Soal pada Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas III SDN Patihan Wetan, Ponorogo (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2013).

⁴⁸Siti Khuzaimatun, Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Metode SQ3R pada Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang (Skripsi, USM, Surakarta, 2009).

⁴⁹Djemari, Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA dengan Metode Pemecahan Masalah (problem Solving) pada Siswa Kelas V SDN 1 Wringinanom, Sambit, Ponorogo (Skripsi, UT, Ponorogo, 2003).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pembelajaran dengan metode pemecahan masalah (problem Solving) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini, dapat dilihat dari gambaran pencapaian peserta didik pada setiap siklus yang selalu mengalami peningkatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Doni Prasetyo Wibowo⁵⁰ dengan judul Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Strategi PQ4R dengan Media Visual pada Siswa Kelas V.A SDN Porwoyoso Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Penerapan strategi PQ4R dengan media visual dapat meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa dan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran keterampilan membaca pemahaman . Hal ini, dapat dilihat dari gambaran pencapaian peserta didik pada setiap siklus yang selalu mengalami peningkatan.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, ada beberapa kesamaan pada fokus masalahnya yaitu, kemampuan membaca pemahaman. Tetapi, yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah pada cara penyelesaian masalahnya. Di sini penulis menggunakan strategi pembelajaran inkuiri (SPI) sebagai cara untuk menyelesaikan permasalahan pada fokus masalahnya. Sebab itu, penulis ingin melanjutkan penelitian ini.

⁵⁰Doni Prasetyo Wibowo, Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Strategi PQ4R dengan Media Visual pada Siswa Kelas V.A SDN Porwoyoso Kota Semarang (Skripsi, UNS, Semarang, 2013).

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jika strategi pembelajaran inquiri (SPI) diterapkan, dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
2. Jika strategi pembelajaran inquiri (SPI) diterapkan, dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa kelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
3. Jika strategi pembelajaran inquiri (SPI) diterapkan, dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita anakkelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

D. Pengajuan Hipotesis Tindakan

Berangkat dari kerangka berpikir penelitian di atas, dapat dikemukakan hipotesis tindakan sebagai berikut.

1. Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

2. Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa kelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
3. Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita anak kelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, dibahas objek penelitian tindakan kelas, setting penelitian, dan karakteristik subjek penelitian tindakan kelas, variabel yang diamati, prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian tindakan kelas yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, dan jadwal pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

A. Objek Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun jenis tindakan yang diamati proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan cerita anak, semester genap, tahun pelajaran 2015/2016.

B. Setting Subjek Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini merupakan permasalahan riil dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. Subjek penelitian ini adalah penulis sebagai peneliti, sedangkan subjek penerima PTK adalah siswa MI Mambaul Huda Al-Islamiyah, Ngabar, Ponorogo kelas V tahun pelajaran 2015/2016. Adapun jumlah siswa, yaitu 16 siswa dengan rincian 6 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki.

Dari 16 siswa tersebut 6 di antaranya tinggal di pondok pesantren. Sisanya, tinggal bersama dengan orang tuanya masing-masing. Mereka yang tinggal di pondok pesantren berasal dari daerah yang ada di luar kota Ponorogo. Para siswa tersebut mempunyai kemampuan belajar yang berbeda-beda. Meskipun demikian, sebagian besar tingkat kemampuan siswa di kelas V ini rata-rata.

C. Variabel yang Diamati

Pada penelitian tindakan kelas variabel yang diamati adalah sebagai berikut.

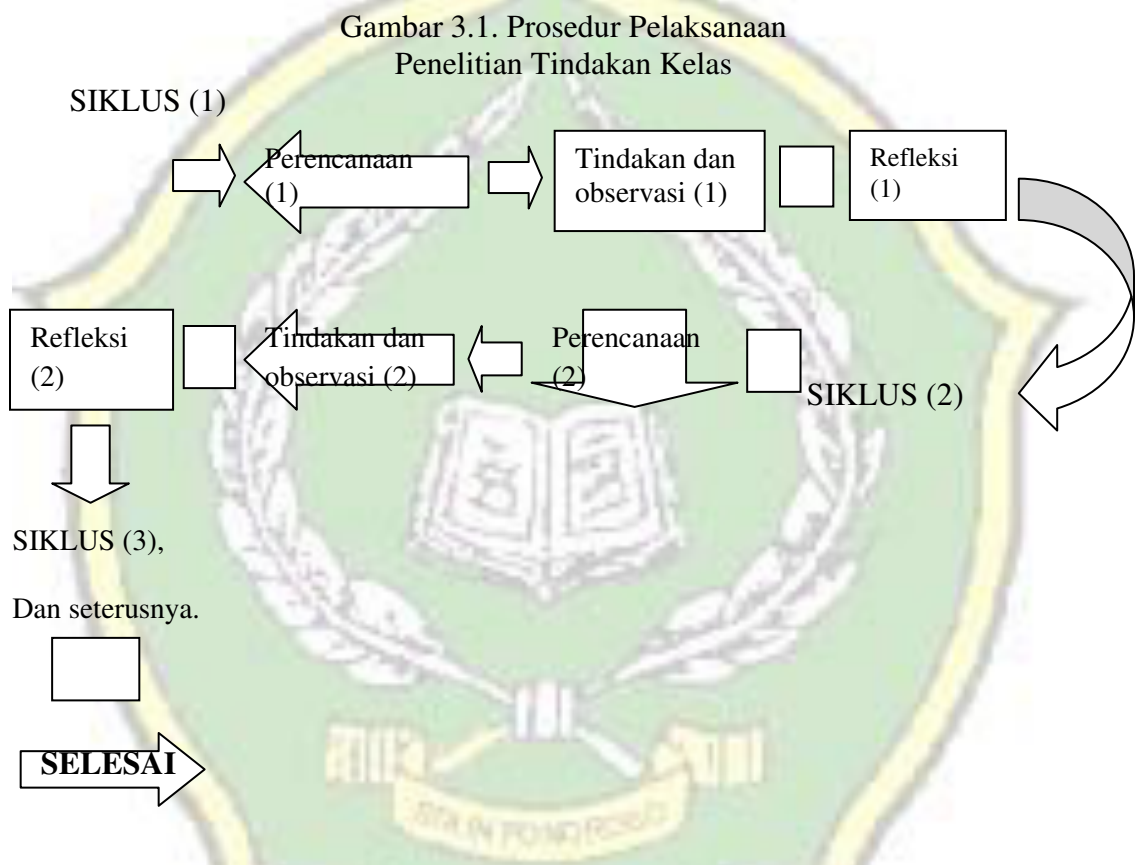
1. Variabel proses: Keaktifan dan partisipasi siswa kelas V MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.
2. Variabel hasil: Nilai perolehan hasil belajar membaca pemahaman siswa dari mata pelajaran bahasa Indonesia.

D. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Per-Siklus

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan melalui kegiatan berdaur yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Secara keseluruhan, empat tahap dalam bentuk spiral untuk mengatasi masalah yang mungkin diperlukan lebih dari satu siklus. Siklus tersebut saling terkait dan berkelanjutan. Siklus pertama dilaksanakan untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat kemampuan siswa.

Siklus kedua dilaksanakan apabila ada hal yang kurang berhasil dalam siklus pertama yang dilakukan oleh penulis. Siklus ketiga dilaksanakan jika siklus kedua belum mengatasi masalah, begitu juga dengan siklus-siklus berikutnya. Jika belum tercapai tujuan penelitian, penulis akan melakukan siklus berikutnya.

Adapun siklus tersebut terdapat pada bagan gambar 3.1 berikut!



Sebelum melaksanakan pembelajaran PTK guru (penulis) melaksanakan observasi awal. Observasi ini dilakukan dengan tujuan:

1. Menemukan masalah

Ketika penulis melaksanakan PPLK di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo, penulis menemukan suatu masalah yang

dialami oleh siswa kelas V di MI tersebut. Berdasarkan observasi ketika PPLK, kemampuan membaca pemahaman anak kurang meskipun strategi yang digunakan guru tidak monoton. Salah satunya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini, berpengaruh pada hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Mungkin, guru salah memilih strategi sehingga kemampuan membaca pemahaman siswa kurang maksimal.

2. Melakukan identifikasi masalah, di antaranya sebagai berikut.
 - a. Bagaimana hasil belajar kemampuan membaca pemahaman anak di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah, Ngabar, Ponorogo?
 - b. Mengapa anak-anak kurang senang membaca?
 - c. Apa yang menjadi faktor anak malas membaca?
3. Menentukan batasan-batasan masalah.

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, penulis ingin membatasi masalah. Karena keterbatasan teori dan metodologi, penulis ingin memfokuskan pada kemampuan membaca pemahaman dan strategi pembelajaran inquiri (SPI).

4. Menganalisis masalah dengan menentukan faktor-faktor yang diduga sebagai penyebab utama terjadinya masalah.

Faktor-faktor yang diduga sebagai penyebab utama terjadinya masalah adalah bahan bacaan anak yang kurang menarik, strategi yang digunakan kurang sesuai, anak kurang konsentrasi ketika pembelajaran

berlangsung, dan anak suka bermain sendiri ketika pembelajaran berlangsung.

5. Merumuskan hipotesis-hipotesis tindakan sebagai pemecahan masalah. Hipotesis-hipotesis tersebut di antaranya sebagai berikut.

a. Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan membaca pemahaman cerita anak kelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

b. Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan membaca pemahaman cerita anak kelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

c. Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita anak kelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

6. Menentukan pilihan hipotesis tindakan pemecahan masalah. Hipotesis tindakan pemecahan masalah adalah sebagai berikut.

a. Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan membaca pemahaman cerita anak kelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

- b. Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan membaca pemahaman cerita anakkelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
- c. Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita anakkelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
7. Merumuskan judul perencanaan kegiatan pembelajaran berbasis PTK.

Rumusan judul perencanaan kegiatan pembelajaran berbasis PTK adalah Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Anak dengan Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) Kelas V di *Mi Mamba'ul Huda Al-Islamiyah, Ngabar, Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016*.

Setelah judul perencanaan kegiatan pembelajaran berbasis PTK dirumuskan, langkah berikutnya adalah:

- a. Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas

Pada tahap ini, kegiatan yang harus dilakukan adalah:

- 1) membuat perencanaan pembelajaran (RPP); (terlampir).
- 2) mempersiapkan fasilitas dari sarana pendukung yang diperlukan di kelas, seperti buku paket, absensi siswa, spidol, dan lain-lain;
- 3) mempersiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan. Misalnya, instrumen yang digunakan adalah instrumen lembar pengamatan siswa. (terlampir).

b. Pelaksanaan Tindakan Kelas

Pada tahap ini, kegiatan yang harus dilaksanakan adalah seluruh proses belajar mengajar dengan melaksanakan tindakan yang telah dirumuskan pada RPP dalam situasi yang aktual. RPP tersebut meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan, kegiatan penutup.

Kegiatan awal pada RPP PTK meliputi, guru memberi salam, mengajak berdoa bersama-sama, mengecek kehadiran siswa, memberikan apersepsi seputar materi yang akan diajarkan. Kegiatan inti meliputi, penjelasan materi yang diajarkan dan pelaksanaan strategi yang digunakan. Kegiatan penutup meliputi, memberikan penguatan pada materi yang telah diajarkan, memberi kesempatan siswa untuk bertanya, memberikan evaluasi pada siswa, dan salam penutup.

c. Pengamatan Tindakan Kelas

Pada tahap ini, yang harus dilaksanakan adalah:

- 1) mengamati proses pembelajaran peserta didik dalam pembelajaran;
- 2) mengamati nilai hasil belajar masing-masing peserta didik terhadap penguasaan materi pembelajaran.

d. Refleksi

Pada tahap ini, yang harus dilakukan peneliti adalah:

- 1) mencatat hasil observasi;
- 2) mengevaluasi hasil observasi;
- 3) menganalisis hasil pembelajaran;

- 4) mencatat kelemahan-kelemahan untuk dijadikan bahan memperbaiki siklus berikutnya.

E. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian Tindakan Kelas

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																			
		Januari				Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan judul skripsi				√																
2	Pengajuan judul skripsi					√															
4	Penyusunan proposal						√														
5	Pengajuan proposal							√													
6	Revisi proposal								√												
7	Pengurusan surat izin penelitian									√											
8	Pelaksanaan penelitian																				
	a.Siklus I												√								
	b.Siklus II													√							
9	Penyusunan laporan Skripsi														√	√	√	√	√	√	√

BAB IV

HASIL PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Di dalam bab ini dibahas temuan dan hasil penelitian tindakan kelas yang meliputi, gambaran singkat lokasi penelitian, penjelasan persiklus, proses analisis data persiklus dan pembahasan.

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Siman, Ponorogo didirikan pada tahun 1946 oleh KH.Muhammad Thoyyib. Pada waktu itu namanya,Bustanul Ulum Al-Islamiyah(BUI) Ngabar yang mirip cabang BUI Tegalsari.

Tahun 1985, BUI Ngabar berdiri sendiri lepas dari BUI Tegal Sari. Dalam mendirikan madrasah ini, beliau dibantu oleh tiga orang putranya, yaitu KH. Ahmad Thoyyib, KH.Ibrahim Thoyyib, dan Muhammad Ishak Thoyyib. Pada waktu itu, Madrasah masuk sore hari (pukul 14.00 s.d. pukul 17.00).

Tahun 1985, BUI Ngabar diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah, waktu belajar dipindah pagi hari yang semula sore hari. Pada waktu itu, Kepala Sekolah MI Mamba'ul Huda adalah KH.Muhammad Ishak Toyyib. Beliau kemudian diganti oleh Abdul Rohman, Tarsis, dan Suhud.

Pada tanggal 1 Juli 2006 pemimpin pondok pesantren Wali Songo beserta anggota yayasan mengangkat Hj.Sumitun sebagai kepala MI Mamba'ul Huda menggantikan Muhammad Suhud. Selanjutnya, pada tanggal 01 Juli 2011, salah satu Guru diangkat untuk menggantikan Hj.Sumitun sebagai kepala sekolah di MI Mamba'ul Huda Al- Islamiyah Ngabar Ponorogo, yaitu M.Ali Syahadat S.Ag. sebagai kepala sekolah periode 2015 ini.

2. Letak geografis MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.

MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo terletak di Jl. Sunan Kalijaga No.9 Ngabar diantara dua desa, yakni Desa Ngabar dan Desa Demangan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo pada koordinat Latitude (Lintang) -7.919486 Longitude (Bujur) 111.475240. Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Beton.
- b. Sebelah selatan tepat berbatasan dengan Desa Demangan
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Winong
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Demangan

Lingkungan alam sekitar MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah, Ngabar berdekatan dengan area Pondok Wali Songo Ngabar sehingga memberikan keuntungan pada bidang akademis, terutama pada bidang agama. Selain itu, pondok ini juga cukup jauh dari jalan raya yang membuat suasana belajar

lebih nyaman. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak terganggu oleh kebisingan suara kendaraan bermotor.

3. Visi, Misi dan Tujuan MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah, Ngabar, Ponorogo

a. Visi

“Menjadi lembaga pendidikan dasar Islam yang unggul dan berjiwa pesantren”.

b. Misi

- 1) membentuk generasi muslim yang berjiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan;
- 2) membentuk generasi yang bertaqwa, beramal shaleh, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, berjiwa wiraswasta dan cinta tanah air;
- 3) melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif agar anak didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki;
- 4) mengembangkan kemampuan dasar anak didik dalam ilmu pengetahuan, bahasa Arab, bahasa Inggris, keterampilan dan seni;
- 5) menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih, dan indah.

4. Tujuan MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo

- a. Pada tahun 2009, terjadi peningkatan kuantitas dan kualitas sikap dan praktik kegiatan serta amaliah keagamaan Islam warga madrasah dari

pada sebelumnya. Di samping itu, terjadi peningkatan kepedulian dan kesadaran warga madrasah terhadap keamanan, kebersihan, dan keindahan lingkungan madrasah dari pada sebelumnya.

- b. Pada tahun 2010, terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas sarana/prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan nonakademik dan peningkatan skor UAN/UASBN minimal rata-rata +1.00 dari standar yang ada. Selain itu, para peserta didik yang memiliki minat, bakat, dan kemampuan di bidang akademik dapat mengikuti lomba diberbagai tingkat serta memiliki tim olahraga minimal 3 cabang yang mampu menjadi finalis tingkat kecamatan dan tingkat lainnya.
- c. Pada tahun 2011, para peserta didik yang memiliki minat, bakat, dan kemampuan terhadap bahasa Arab dan bahasa Inggris semakin meningkat dari sebelumnya, dan mampu menjadi MC dan berpidato dengan dua bahasa.
- d. Pada tahun 2012, MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo memiliki tim kesenian yang mampu tampil pada acara setingkat kecamatan dan tingkat lainnya. Terjadi pula peningkatan manajemen partisipatif warga madrasah dan diterapkannya manajemen pengendalian mutu madrasah.

e. Pada tahun 2013, MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo mampu mewujudkan madrasah yang bercitra positif, yang menjadi pilihan masyarakat.

5. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan

a. Keadaan Guru dan karyawan MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah, Ngabar, Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Maka dari itu, keadaan guru harus diperhatikan. Secara keseluruhan, guru MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo berjumlah 37 orang. Dengan perincian kepala sekolah 1 orang, guru pegawai negeri sipil (PNS) 3 orang, guru tidak tetap (GTT) 4 orang, guru tetap yayasan (GTY) 28 orang, dan pegawai tidak tetap (PTT) 1 orang. Mengenai data guru dan karyawan secara lebih lengkap bisa dibaca pada lampiran 1.⁵¹

b. Keadaan Siswa/Siswi MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Siswa merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan, keadaan siswa di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 secara keseluruhan mencapai 342 siswa. Adapun keadaan siswa MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar,

⁵¹Lihat Lampiran 1 dalam laporan penelitian ini hal 96.

Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 menurut pembagian kelas bisa dibaca pada Lampiran 2.⁵²

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang dalam pembelajaran bahkan penentu berjalannya suatu pembelajaran. Maka dari itu, keadaan sarana dan prasarana harus diperhatikan. Adapun sarana dan prasarana di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo bisa dibaca pada Lampiran 3.⁵³

6. Struktur Organisasi

Untuk menjalin kerjasama yang baik dalam menjalankan visi dan misi serta mencapai tujuan pendidikan di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo, dibutuhkan struktur organisasi yang nantinya memiliki fungsi dan peran masing-masing. Hal ini disebabkan struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya, serta dapat berjalan dengan mudah. Di samping itu, pihak sekolah juga akan lebih mudah dengan melihat dan membaca struktur organisasi, orang akan mudah mengetahui jumlah personal yang menduduki jabatan tertentu dalam sebuah lembaga. Adapun struktur organisasi di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo bisa dibaca pada lampiran 4.⁵⁴

⁵²Lihat Lampiran 2 dalam laporan penelitian inihal 98.

⁵³Lihat Lampiran 3 dalam laporan penelitian inihal 99.

⁵⁴Lihat Lampiran 4 dalam laporan penelitian inihal 100.

B. Penjelasan Persiklus

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan dengan tahapan (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi) yang disajikan dalam dua siklus sebagai berikut:

1. Deskripsi Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Tabel 4.1. Siklus I

Perencanaan	Tindakan	Observasi	Refleksi
<p>a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis penelitian tindakan kelas.</p> <p>b. Menyiapkan sumber, bahan, alat yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.</p> <p>c. Menyiapkan kriteria ketuntasan minimal pencapaian kompetensi serta menyiapkan instrumen tolak ukur keberhasilan tindakan.</p>	<p>1. Guru menjelaskan strategi pembelajaran inquiri yang akan digunakan untuk pembelajaran.</p> <p>2. Guru membagikan hand out materi membaca cerita anak (Abu Nawas Tidak Bisa Kehujan).</p> <p>3. Guru menjelaskan tentang unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah cerita (Abu Nawas Tidak Bisa Kehujan).</p> <p>4. Guru meminta siswa untuk membaca cerita anak tersebut kemudian diminta untuk menemukan masalah dalam cerita, menentukan hipotesis hingga pada kesimpulannya serta menentukan tokoh, watak, latar, dan amanat dalam cerita tersebut.</p>	<p>a. Mengamati partisipasi belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.</p> <p>b. Mengamati keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.</p> <p>c. Mencatat nilai perolehan hasil belajar siswa.</p>	<p>1. Mencatat hasil pengamatan</p> <p>2. Mengevaluasi hasil pengamatan</p> <p>3. Menganalisis hasil pembelajaran</p> <p>4. Memperbaiki kelemahan untuk siklus berikutnya</p>

	<p>5. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil dari menentukan masalah sampai amanat dalam cerita tersebut.</p> <p>6. Guru membimbing siswa apabila ada yang kurang memahami untuk bertanya.</p> <p>7. Guru memberikan penguatan dan evaluasi.</p>		
--	--	--	--

a. Perencanaan

Pembelajaran peningkatan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman cerita anak materi membaca cerita anak (Abu Nawas Tidak Bisa Kehujanan) dalam pelajaran bahasa Indonesia menggunakan strategi pembelajaran inquiri agar siswa mampu menguasai materi membaca cerita anak (Abu Nawas Tidak Bisa Kehujanan) yang meliputi, (a) Siswa mampu menemukan masalah dalam cerita, menentukan hipotesis dari masalah yang ada dicerita sampai pada kesimpulan dari cerita; (b) Siswa mampu menyebutkan tokoh, watak, latar, dan amanat atau pesan yang ada dalam cerita.⁵⁵ Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang meliputi kegiatan perencanaan,

⁵⁵Lihat Lampiran 5 Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis PTK siklus I dalam laporan penelitian inihal101.

pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi yang membentuk siklus sampai tuntas penelitian.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan di sini meliputi seluruh kegiatan proses pembelajaran tentang penerapan strategi pembelajaran inquiri dalam meningkatkan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman cerita anak, pokok bahasan membaca cerita anak pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

Dalam pembelajaran siklus ini, ada tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup berupa refleksi dan evaluasi.

- 1) Kegiatan awal, yakni guru memberikan salam, mengecek kehadiran siswa dan guru memberikan apersepsi sekitar materi.
- 2) Kegiatan inti, guru menjelaskan strategi pembelajaran inquiri yang akan digunakan untuk pembelajaran. Guru membagikan handout materi cerita anak (Abu Nawas Tidak Bisa Kehujan) kepada siswa. Guru menjelaskan unsur-unsur dalam sebuah cerita. Guru meminta siswa untuk membaca materi cerita anak (Abu Nawas Tidak Bisa Kehujan). Setelah selesai dibaca, guru meminta siswa untuk menemukan masalah dalam cerita, menentukan hipotesis dari masalah yang ada dicerita sampai pada kesimpulannya yang dibantu oleh guru dengan cara guru bertanya pada siswa, serta menentukan

tokoh, watak, latar, amanat atau pesan dalam cerita. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil temuan masalah dalam cerita, menentukan hipotesis dari masalah yang ada dicerita sampai pada kesimpulannya serta menentukan tokoh, watak, latar, amanat atau pesan dalam cerita. Guru membimbing siswa apabila ada yang kurang memahami untuk bertanya. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajarinya.

- 3) Kegiatan penutup, guru memberikan soal ujian kompetensi pada masing-masing siswa untuk dikerjakan secara individu tanpa melihat materi. Guru menutup pelajaran dengan memberi motivasi pada siswa dan salam.

c. Pengamatan

- 1) Keaktifan siswa

Selama pelaksanaan pembelajaran penulis bertindak sebagai guru yang mencatat lembar pengamatan yang meliputi keaktifan siswa, partisipasi belajar siswa dan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Lembar pengamatan keaktifan siswa seperti pada tabel 4.2. berikut.

Tabel 4.2. Variabel Pengamatan Keaktifan Siswa Siklus I

Peserta Didik	Variabel yang diamati	
	Keaktifan	
	Bertanya	Presentasi
1	√	√
2	√	√
3	√	√
4	√	√
5	√	√
6	√	√
7		
8	√	√
9		
10		
11	√	√
12	√	√
13		
14	√	√
15	√	√
16		
Total	11	
%	68,75%	

Keterangan:

Yang dicentang adalah siswa yang aktif.

2) Partisipasi belajar siswa

Selama pelaksanaan pembelajaran penulis bertindak sebagai guru yang mencatat lembar pengamatan yang meliputi keaktifan siswa, partisipasi belajar siswa dan hasil belajar siswa dalam mengikuti

pembelajaran. Lembar pengamatan partisipasi belajar siswa seperti pada tabel 4.3. berikut.

Tabel 4.3. Variabel Pengamatan Partisipasi Belajar Siswa Siklus I

Peserta Didik	Variabel yang diamati	
	Partisipasi	
	Menjawab pertanyaan	Memperhatikan
1	√	√
2	√	√
3	√	√
4	√	√
5	√	√
6	√	√
7		
8	√	√
9		
10		
11	√	√
12	√	√
13		
14	√	√
15	√	√
16		
Total	11	
%	68,75%	

Keterangan:

Yang dicentang adalah siswa yang berpartisipasi.

3) Hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa

Selama pelaksanaan pembelajaran penulis bertindak sebagai guru yang mencatat lembar pengamatan yang meliputi keaktifan siswa, partisipasi belajar siswa dan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Lembar pengamatan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa seperti pada tabel 4.4. berikut.

Tabel 4.4. Nilai Hasil Belajar Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Siklus I

No	Nama	Skor	Keterangan
1	Anggie Astrid Cantika	80	Tuntas
2	Dhiniaty Fiddin Mustika S	65	Tuntas
3	Hajar Nisrina Afifah	70	Tuntas
4	Mia Fauziyatul Husna	70	Tuntas
5	Novalia Fitria N.	65	Tuntas
6	Tata Dwi Safitri	70	Tuntas
7	Abdurrahman Sidiq	40	Tidak Tuntas
8	Achmad Awang S. R	70	Tuntas
9	Almas Shifa Jaelani	60	Tidak Tuntas
10	Andre Eka Saputra	60	Tidak Tuntas
11	M. Shofwatulloh G.	80	Tuntas
12	Naufal Luthfi D.	65	Tuntas
13	Rijal Rohmatulloh	45	Tidak Tuntas
14	Zainal F.	65	Tuntas
15	Faisal Syahroni M.	75	Tuntas
16	Ridho	30	Tidak Tuntas
Jumlah		1010	
Rata-rata		63,125	

Hasil observasi dan tes tulis pada siklus 1 menunjukkan sebanyak 11 siswa (68,75%) aktif dalam proses belajar mengajar, 11 siswa (68,75%) berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, dan dari hasil tes evaluasi 11 siswa (68,75%) mampu mengerjakan dengan

baik dan mencapai KKM. Rata-rata nilai yang diperoleh hanya (63,125) masih belum mencapai KKM 65. Angka ini masih jauh dari harapan penulis. Partisipasi siswa, keaktifan belajar siswa masih kurang maksimal. Ini disebabkan masih banyak siswa yang tidak fokus saat proses pembelajaran dan strategi yang digunakan masih banyak mengalami kekurangan. Melihat banyak kekurangan pada siklus I dan belum maksimalnya pencapaian KKM, penulis masih perlu mengadakan pembelajaran lagi pada siklus II agar hasil belajar yang dicapai mengalami peningkatan dan sesuai yang diharapkan.

d. Tahap Refleksi

Seluruh proses pembelajaran yang sudah berlangsung dalam siklus I dianalisis oleh guru sekaligus penulis guna mengetahui kesalahan-kesalahan dan kekurangan-kekurangan pada siklus ini. Kemudian, apabila terjadi kesalahan-kesalahan dan terdapat kekurangan-kekurangan, guru sekaligus penulis mencari penyelesaiannya dengan melakukan perbaikan dari kesalahan serta penambahan pada siklus ini demi peningkatan dan keberhasilan kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya. Pada pembelajaran siklus I ini belum mencapai KKM, sehingga penulis perlu mengadakan siklus selanjutnya. Pada siklus ini, masih banyak siswa yang kurang aktif, bermain sendiri, dan keluar masuk ruang kelas.

2. Deskripsi Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Tabel 4.5. Siklus II

Perencanaan	Tindakan	Observasi	Refleksi
<p>a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis penelitian tindakan kelas.</p> <p>b. Menyiapkan sumber, bahan, alat yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.</p> <p>c. Menyiapkan kriteria ketuntasan minimal pencapaian kompetensi serta menyiapkan instrumen tolak ukur keberhasilan tindakan.</p>	<p>1. Guru menjelaskan strategi pembelajaran inquiri yang akan digunakan untuk pembelajaran .</p> <p>2. Guru membagikan hand out materi membaca cerita anak (Gadis Berbunga).</p> <p>3. Guru menjelaskan tentang unsur-unsur yang ada dalam sebuah (Gadis Berbunga).</p> <p>4. Guru meminta siswa untuk membaca cerita anak tersebut kemudian diminta untuk</p>	<p>a. Mengamati partisipasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.</p> <p>b. Mengamati keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.</p> <p>c. Mencatat nilai perolehan hasil belajar siswa.</p>	<p>1. Mencatat hasil pengamatan</p> <p>2. Mengevaluasi hasil pengamatan</p> <p>3. Menganalisis hasil pembelajaran</p> <p>4. Memperbaiki kelemahan untuk siklus berikutnya</p>

	<p>menemukan masalah, menentukan hipotesis hingga pada kesimpulannya serta menentukan tokoh, watak, latar, dan amanat dalam cerita tersebut.</p> <p>5. Guru memberi kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil dari menentukan masalah sampai amanat dalam cerita tersebut.</p> <p>6. Guru membimbing siswa apabila ada yang kurang memahami untuk bertanya.</p> <p>7. Guru memberi penguatan dan evaluasi.</p>		
--	---	--	--

a. Perencanaan

Pembelajaran peningkatan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman cerita anak materi membaca cerita anak (Gadis Berbunga) dalam pelajaran bahasa Indonesia menggunakan strategi pembelajaran inquiri agar siswa mampu menguasai materi membaca cerita anak (Gadis Berbunga) yang meliputi, (a) siswa mampu menemukan masalah dalam cerita, menentukan hipotesis dari masalah yang ada dicerita sampai pada kesimpulan dari cerita; (b) siswa mampu menyebutkan tokoh, watak, latar, dan amanat atau pesan yang ada dalam cerita.⁵⁶ Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi yang membentuk siklus sampai tuntas penelitian.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan di sini meliputi seluruh kegiatan proses pembelajaran tentang penerapan strategi pembelajaran inquiri dalam meningkatkan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman cerita anak, pokok bahasan membaca cerita anak pada mata pelajaran bahasa Indonesia

⁵⁶Lihat Lampiran 11 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) berbasis PTK siklus II dalam laporan penelitian inihal 118.

siswa kelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

Dalam pembelajaran siklus ini, ada tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup berupa refleksi dan evaluasi.

- 1) Kegiatan awal, yakni guru memberikan salam, mengecek kehadiran siswa dan guru memberikan apersepsi sekitar materi.
- 2) Kegiatan inti, guru menjelaskan strategi pembelajaran inquiri yang akan digunakan untuk pembelajaran, Guru membagikan handout materi cerita anak (Gadis Berbunga) kepada siswa. Guru menjelaskan tentang unsur-unsur dalam sebuah cerita. Guru meminta siswa untuk membaca materi cerita anak (Gadis Berbunga). Setelah selesai dibaca, guru meminta siswa untuk menemukan masalah dalam cerita, menentukan hipotesis dari masalah yang ada dicerita sampai pada kesimpulannya serta menentukan tokoh, watak, latar, amanat atau pesan dalam cerita. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil temuan masalah dalam cerita, menentukan hipotesis dari masalah yang ada dicerita sampai pada kesimpulannya serta menentukan tokoh, watak, latar, amanat atau pesan dalam cerita. Guru membimbing siswa apabila ada yang kurang memahami untuk bertanya. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajarinya.

- 3) Kegiatan penutup, guru memberikan soal ujian kompetensi pada masing-masing siswa untuk dikerjakan secara individu tanpa melihat materi. Guru menutup pelajaran dengan memberikan motivasi pada siswa dan salam.

c. Pengamatan

1) Keaktifan siswa

Selama pelaksanaan pembelajaran penulis bertindak sebagai guru yang mencatat lembar pengamatan yang meliputi keaktifan siswa, partisipasi siswa dan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Lembar pengamatan keaktifan siswa seperti pada tabel 4.6. berikut.

Tabel 4.6. Variabel Pengamatan Keaktifan Siswa Siklus II

Peserta Didik	Variabel yang diamati	
	Keaktifan	
	Bertanya	Presentasi
1	√	√
2	√	√
3	√	√
4	√	√
5	√	√
6	√	√
7	√	√
8	√	√
9	√	√
10	√	√
11	√	√
12	√	√
13	√	√
14	√	√
15	√	√
16	√	√
Total	16	
%	100%	

Keterangan:

Yang dicentang adalah siswa yang aktif.

2) Partisipasi belajar siswa

Selama pelaksanaan pembelajaran penulis bertindak sebagai guru yang mencatat lembar pengamatan yang meliputi keaktifan siswa, partisipasi siswa dan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Lembar pengamatan partisipasi belajar siswa seperti pada tabel 4.7. berikut.

Tabel 4.7. Variabel Pengamatan Partisipasi Belajar Siklus II

Peserta Didik	Variabel yang diamati	
	Partisipasi	
	Menjawab pertanyaan	Memperhatikan
1	√	√
2	√	√
3	√	√
4	√	√
5	√	√
6	√	√
7	√	√
8	√	√
9	√	√
10	√	√
11	√	√
12	√	√
13	√	√
14	√	√
15	√	√
16	√	√
Total	16	
%	100%	

Keterangan:

Yang dicentang adalah siswa yang berpartisipasi.

3) Hasil belajar kemampuan membaca pemahaman

Selama pelaksanaan pembelajaran penulis bertindak sebagai guru yang mencatat lembar pengamatan yang meliputi keaktifan siswa, partisipasi siswa dan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Lembar pengamatan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa seperti pada tabel 4.8. berikut.

Tabel 4.8. Nilai Hasil Belajar Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Siklus II

No	Nama	Skor	Keterangan
1	Anggie Astrid Cantika	95	Tuntas
2	Dhiniaty Fiddin Mustika S	85	Tuntas
3	Hajar Nisrina Afifah	80	Tuntas
4	Mia Fauziyatul Husna	80	Tuntas
5	Novalia Fitria N.	80	Tuntas
6	Tata Dwi Safitri	85	Tuntas
7	Abdurrahman Sidiq	85	Tuntas
8	Achmad Awang S. R	75	Tuntas
9	Almas Shifa Jaelani	85	Tuntas
10	Andre Eka Saputra	75	Tuntas
11	M. Shofwatulloh G.	95	Tuntas
12	Naufal Luthfi D.	80	Tuntas
13	Rijal Rohmatulloh	75	Tuntas
14	Zainal F.	75	Tuntas
15	Faisal Syahroni M.	80	Tuntas
16	Ridho	60	Tidak Tuntas
Jumlah		1290	
Rata-rata		80,62	

Dari hasil observasi dan tes tulis pada siklus II (strategi pembelajaran inquiri) menunjukkan sebanyak 16 siswa (100%) aktif dalam proses belajar mengajar, 16 siswa (100%) berpartisipasi dalam proses belajar mengajar dan dari hasil tes evaluasi 15 siswa (93,75%) hasil belajarnya tuntas dan mencapai KKM. Rata-rata nilai

yang diperoleh juga mengalami peningkatan dari (63,125) menjadi (80,62) angka ini sudah melebihi angka KKM 65. Keaktifan dari (68,75%) menjadi (100%), partisipasi dari (68,75%) menjadi (100%). Di samping itu, penguasaan dan pemahaman terhadap materi sudah meningkat. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah anak yang hasil belajarnya mencapai KKM dari 11 siswa menjadi 15 siswa. Hasil ini sudah sesuai dengan harapan penulis.

d. Refleksi

Dari pelaksanaan tindakan siklus II menggunakan strategi pembelajaran inquiri, guru sekaligus penulis melakukan refleksi hasil pembelajaran siklus II yang telah dilaksanakan. Dari hasil refleksi siklus II diperoleh kemajuan dalam hasil belajar kemampuan membaca cerita anak. Hasil ini sudah sesuai dengan yang diharapkan penulis. Jadi tidak perlu diadakan siklus berikutnya. Tindakan penulis selanjutnya adalah menyusun laporan hasil penelitian.

C. Proses Analisis Data Persiklus

Proses analisis data sebagai hasil dari penelitian yang diperoleh dengan sistematis, yaitu hasil belajar kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan membaca cerita anak dalam dua siklus sebagai berikut.

1. Siklus I

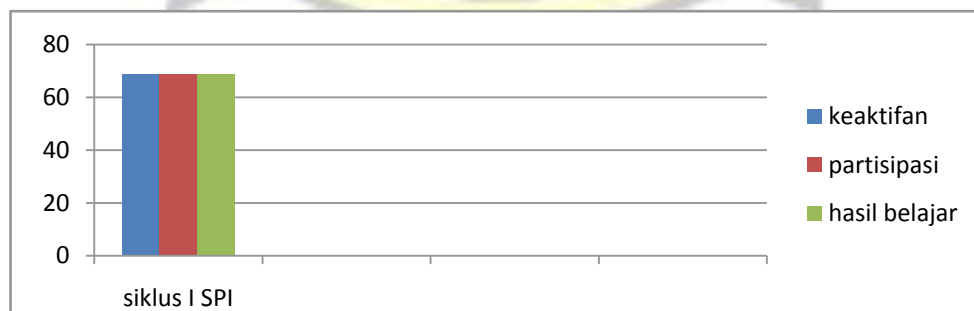
Dalam proses pembelajaran siklus I, kegiatan yang dilakukan adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan telah diperoleh tiga jenis data, yaitu hasil keaktifan dan partisipasi belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran serta nilai tes hasil belajar kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan membaca cerita anak (Abu Nawas Tidak Bisa Kehujanan) strategi pembelajaran inquiri (SPI). Hasil penelitian siklus I dapat dilihat pada tabel 4.9. sebagai berikut.

Tabel 4.9. Hasil Penelitian Siklus I

Aspek yang diamati	Jumlah pencapaian	Prosentase
Keaktifan siswa	11	68,75%
Partisipasi siswa	11	68,75%
Hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa	11	68,75%

Jika disajikan dalam bentuk diagram, hasil penelitian siklus I strategi pembelajaran inquiri pada Tabel 4.9. di atas dapat dilihat pada grafik 4.1. sebagai berikut.

Gambar 4.1. Hasil Penelitian Siklus I



Berdasarkan tabel hasil penelitian menggunakan strategi pembelajaran inquiri tersebut, terlihat bahwa siswa yang aktif dalam proses pembelajaran hanya 11 orang dengan persentase (68,75%), siswa yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran 11 orang dengan persentase (68,75%) dan siswa yang hasil belajarnya tuntas 11 orang dengan persentase (68,75%). Dilihat dari hasil penelitian tersebut, proses dan hasil belajar peserta didik pada siklus ini masih sangat kurang sehingga diperlukan siklus berikutnya.

2. Siklus II

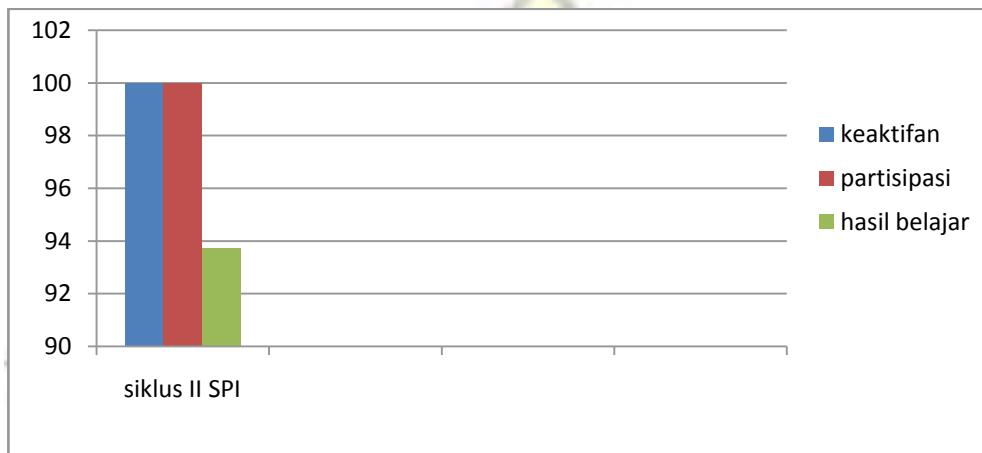
Dalam proses pembelajaran siklus II, masih sama dengan siklus I, yaitu proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran inquiri (SPI) dengan materi berbeda, yaitu membaca cerita anak (Gadis Berbunga) tetapi masih sama kompetensi dasarnya dengan siklus I. Dalam menerapkan strategi pembelajaran inquiri (SPI), hasil pembelajaran kemampuan membaca pemahaman cerita anak siklus II pokok bahasan membaca cerita anak (Gadis Berbunga) dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut.

Tabel 4.10. Hasil Penelitian Siklus II

Aspek yang diamati	Jumlah pencapaian	Prosentase
Keaktifan siswa	16	100%
Partisipasi siswa	16	100%
Hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa	15	93,75%

Jika disajikan dalam bentuk diagram, hasil penelitian siklus II strategi pembelajaran inquiri pada tabel 4.10. di atas dapat dilihat pada grafik 4.2. sebagai berikut.

Gambar 4.2. Hasil Penelitian Siklus II



Berdasarkan tabel hasil penelitian menggunakan strategi pembelajaran inquiri tersebut, menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam proses pembelajaran adalah 16 orang dengan persentase (100%), siswa yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran adalah 16 orang dengan persentase (100%) dan siswa yang hasil belajarnya tuntas 15 orang dengan persentase (93,75%). Dilihat dari hasil penelitian tersebut, hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus ini sudah mencapai harapan sehingga tidak perlu siklus selanjutnya.

D. Pembahasan

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley dalam Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yakni: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Gagne dalam Nana Sudjana membagi lima kategori hasil belajar, yakni: (a) informasi, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap dan (e) keterampilan motoris.⁵⁷

Tujuan intruksional khusus yang didasarkan pada Taksonomi Bloom tentang tujuan-tujuan perilaku yang meliputi tiga domain: kognitif, afektif dan psikomotor.⁵⁸ Dalam penelitian ini, penulis melakukan tes (evaluasi) pada akhir proses pembelajaran dan tiap-tiap siklusnya. Adapun jenis evaluasi yang digunakan peneliti adalah tes tulis. Tes adalah rangkaian pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁵⁹ Dua jenis tes yang sering digunakan sebagai alat pengukur adalah (1) tes lisan, yaitu berupa sejumlah pertanyaan yang diajukan secara lisan tentang aspek-aspek yang ingin

⁵⁷Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 22.

⁵⁸Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2011), 118.

⁵⁹Pupuh Fathurahman, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 185.

diketahui keadaannya dari jawaban yang diberikan secara lisan pula. (2) tes tertulis, yaitu berupa sejumlah pertanyaan yang diajukan secara tertulis tentang aspek-aspek yang ingin diketahui keadaannya dari jawaban yang diberikan secara tertulis pula. Tes tertulis dibedakan menjadi dua, yaitu (a) tes esai, yaitu tes yang menghendaki agar testee memberi jawaban dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat yang disusun sendiri. (b) tes objektif, yaitu suatu tes yang disusun dengan cara setiap pertanyaan tes disediakan alternatif jawaban yang dapat dipilih. Tes objektif dibagi lagi ke dalam beberapa bentuk yaitu, tes betul salah (true false items), tes pilihan ganda (multiple choice items), tes menjodohkan (matching items), tes melengkapi (completion items), dan tes jawaban singkat (short answer items).⁶⁰ Di sini penulis menggunakan tes pilihan ganda.

Dalam penelitian ini, ada 3 rumusan masalah yang penulis ambil. Di antaranya adalah, (1) apakah strategi pembelajaran inquiri (SPI) dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan membaca cerita anak kelas V MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?. (2) apakah strategi pembelajaran inquiri (SPI) dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan membaca cerita anak kelas V MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?. (3) apakah strategi pembelajaran inquiri (SPI) dapat meningkatkan kemampuan membaca

⁶⁰Nurul Zuriyah, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 184 – 185.

pemahaman cerita anak kelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?. Di bawah ini, dibahas tentang ketiga rumusan masalah tersebut. Pembahasannya adalah sebagai berikut.

1. KeaktifanSiswa

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terjadi pada kegiatan pembelajaran siklus I dalam strategi pembelajaran inquiri (SPI) kurang maksimal. Hal ini, terlihat pada keaktifan siswa yang kurang maksimal. Masih banyak siswa yang pasif dan tidak aktif. Hal ini, terlihat ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung tidak berjalan dengan baik. Banyak siswa yang ramai sendiri terutama anak laki-laki yang duduknya di belakang dan ada yang keluar masuk ruangan. Hal tersebut berakibat pada keaktifan siswa yang kurang maksimal dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Perbaikan yang terjadi pada pembelajaran siklus II adalah dalam menjelaskan materi pelajaran dengan penggunaan strategi pembelajaran inquiri (SPI) yang tepat dan sesuai dengan materi yang disampaikan dalam pembelajaran. Materi berbeda dengan siklus I, yaitu membaca cerita anak (Gadis Berbunga) namun masih sama kompetensi dasarnya, serta mengubah posisi tempat duduk siswa. Siswa laki-laki di tempatkan di depan sedangkan siswa perempuan di belakang. Dengan begitu, siswa tidak jenuh dan lebih aktif. Pada pembelajaran siklus II ini, keaktifan siswa sudah maksimal. Terlihat pada peningkatan keaktifan siswa pada siklus I dan siklus II.

Peningkatan keaktifan siswa tersebut dapat dilihat pada tabel 4.11 di bawah ini.

Tabel 4.11 peningkatan keaktifan siswa

Kriteria yang diamati	Siklus	Pencapaian	Prosentase
Keaktifan siswa	siklus I	11	68,75%
	Siklus II	16	100%

2. Partisipasi Belajar Siswa

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terjadi pada kegiatan pembelajaran siklus I dalam strategi pembelajaran inquiri (SPI) kurang maksimal. Hal ini, terlihat pada partisipasi belajar siswa yang kurang maksimal. Pada siklus I ini, masih banyak siswa yang tidak memperhatikan saat pembelajaran berlangsung dan juga ketika ada pertanyaan masih banyak yang tidak mau menjawab.

Perbaikan yang terjadi pada pembelajaran siklus II adalah dalam menjelaskan materi pelajaran dengan penggunaan strategi pembelajaran inquiri (SPI) yang tepat dan sesuai dengan materi yang disampaikan dalam pembelajaran. Materi berbeda dengan siklus I, yaitu membaca cerita anak (Gadis Berbunga) namun masih sama kompetensi dasarnya, serta mengubah posisi tempat duduk siswa. Siswa laki-laki di tempatkan di depan sedangkan siswa perempuan di belakang. Dengan begitu, siswa tidak jenuh dan lebih

aktif serta berpartisipasi dalam pembelajaran. Pada pembelajaran siklus II ini, partisipasi belajar siswa sudah maksimal. Terlihat pada peningkatan partisipasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Peningkatan partisipasi belajar siswa tersebut dapat dilihat pada tabel 4.12 di bawah ini.

Tabel 4.12 Peningkatan Partisipasi Belajar Siswa

Kriteria yang diamati	Siklus	Pencapaian	Prosentase
Partisipasi belajar siswa	siklus I	11	68,75%
	Siklus II	16	100%

3. Hasil Belajar Kemampuan Membaca Pemahaman

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terjadi pada kegiatan pembelajaran siklus I dalam strategi pembelajaran inkuiri (SPI) kurang maksimal. Hal tersebut berakibat pada proses dan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa yang diperoleh tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini, terlihat pada nilai akhir pada tes individu yang diperoleh siswa masih banyak yang di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada pembelajaran siklus II hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat. Hal ini, terlihat pada nilai tes akhir yang maksimal dan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peningkatan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman cerita anak tersebut dapat dilihat pada tabel 4.13 di bawah ini.

Tabel 4.13 Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Kriteria yang diamati	Siklus	Pencapaian	Prosentase
Hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa	siklus I	11	68,75%
	Siklus II	16	100%

Berdasarkan pembahasan rumusan masalah di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan membaca cerita anak dengan menggunakan strategi pembelajaran inquiri (SPI) mengalami peningkatan. Semua kriteria (keaktifan, partisipasi belajar, dan hasil belajar) mengalami peningkatan. Data perbandingan kedua siklus dapat dicermati pada tabel 4.14 di bawah ini.

Tabel 4.14. Profil Hasil Penelitian.

Kriteria yang diamati	Siklus	Pencapaian	Prosentase
Keaktifan siswa	siklus I	11	68,75%
	Siklus II	16	100%
Partisipasi belajar siswa	Siklus I	11	68,75%
	Siklus II	16	100%
Hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa	Siklus I	11	68,75%
	Siklus II	15	93,73%

Penghitungan persen diperoleh dari

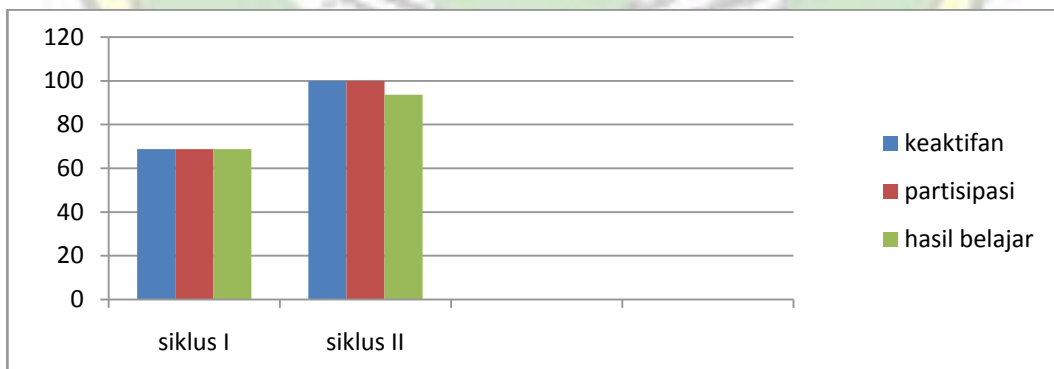
$$\text{Keaktifan siswa} = \frac{\text{jumlah siswa yang aktif}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100$$

$$\text{Partisipasi siswa} = \frac{\text{Jumlah siswa yang berpartisipasi}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100$$

$$\text{Hasil belajar} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100$$

Jika disajikan dalam bentuk diagram, maka profil hasil penelitian pada Tabel 4.14. di atas dapat dilihat pada grafik 4.3. sebagai berikut.

Gambar 4.3. Diagram profil hasil penelitian



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran inquiri (SPI) dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan membaca cerita anak (Abu Nawas tidak bisa kehujan) pada siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari peningkatan keaktifan siswa dari siklus I sampai siklus II sebagai berikut: keaktifan siswa siklus I sebanyak 11 siswa (68,75%) dan siklus II sebanyak 16 siswa (100%).
2. Strategi pembelajaran inquiri (SPI) dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan membaca cerita anak (Gadis berbunga) pada siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari peningkatan partisipasi belajar siswa dari siklus I sampai siklus II sebagai berikut: partisipasi belajar siswa siklus I sebanyak 11 siswa (68,75%) dan siklus II sebanyak 16 siswa (100%).
3. Strategi pembelajaran inquiri (SPI) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita anak (Abu Nawas tidak bisa kehujan) dan

Gadis berbunga) pada siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ponorogo semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari peningkatan keaktifan, partisipasi, dan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus II sebagai berikut: keaktifan siswa siklus I sebanyak 11 siswa (68,75%) dan siklus II sebanyak 16 siswa (100%), partisipasi belajar siswa siklus I sebanyak 11 siswa (68,75%) dan siklus II sebanyak 16 siswa (100%), dan hasil belajar siswa siklus I sebanyak 11 siswa (68,75%) dan siklus II sebanyak 15 siswa (93,73%).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mempunyai beberapa saran di antaranya:

1. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini baru meneliti hasil belajar kemampuan membaca pemahaman pada aspek keaktifan dan partisipasi siswa. Kepada peneliti berikutnya disarankan untuk meneliti proses pembelajaran yang lainnya seperti kerja sama dan kedisiplinan.

2. Penerapan hasil penelitian

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran inkuiri (SPI) dapat meningkatkan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan cerita anak pada siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar,

Ponorogo semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Kepada guru yang lainnya bisa mencoba untuk menerapkan strategi ini pada mata pelajaran lainnya selain bahasa Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Asnawir & Usman, Media Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Cahyani, Isah dan Khodijah. Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD. Bandung: Upi Press, 2007.
- Dahar, Ratna Wilis. Teori-teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Dimiyati. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2009.
- Djamarah & Zain, Aswan, Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djemari. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA dengan Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) pada Siswa Kelas V SDN 1 Wringinanom Sambit Ponorogo. Ponorogo: UT, 2003.
- Fathurahman, Pupuh. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Ghazali, Syukur. Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Gulo, W. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Hadis, Abdul. Psikologi dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Hamalik, Oemar. Proses belajar mengajar. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hidayah, Nurul. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pokok Bahasan Jasa dan Peranan Tokoh Pejuang Kemerdekaan Indonesia Menggunakan Strategi Inquiri Kelas V Mi Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo. Ponorogo: STAIN, 2011.
- Iskandar. Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru). Jakarta: Anggota Ikapi, 2012.
- Khuzaimatun, Siti. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Metode SQ3R pada Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang. Surakarta: UMS, 2009.

- Mukhlis, Moh. Sastra Indonesia /Modul Bahasa Indonesia 2 PGMI. Surabaya: Aprinta, 2009.
- Munthe, Bermawi. Desain Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.
- Nurgiyantoro, Burhan. Sastra Anak: Pengantar Dunia Pemahaman Anak. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013.
- Nurgiyantoro, Burhan. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010.
- Prasetyo Wibowo, Doni. Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Strategi PQ4R dengan Media Visual pada Siswa Kelas V.A SDN Porwoyoso Kota Semarang. Semarang: UNS, 2013.
- Rahim, Farida. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Resmini, Novi dan Juanda, Dadan. Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi. Bandung: Upi Press, 2007.
- Rosyidah Azzaria, Ulfatur. Penerapan Strategi Crossword Puzzle Untuk Meningkatkan Pemahaman Soal pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas III SDN Patihan Wetan Ponorogo. Ponorogo: STAIN, 2013.
- Sani, Ridwan Abdullah. Inovasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Sanjaya, Wina. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Sudjana, Nana. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sudjana, Strategi Pembelajaran. Bandung: Falah Production, 2000.
- Susanto, Ahmad. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Suyadi. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Tafsir, Ahmad. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Tim penulis. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Akbar Media, 2011.

Tim Penulis. Bahasa Indonesia 1 Edisi Pertama. Surabaya: Aprinta, 2008.

Tim Penulis. Strategi Pembelajaran. Surabaya: Aprinta, 2008.

Zuriah, Nurul. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

